

Pendampingan Pembuatan Media Dan Buku Panduan Pengembangan Komunikasi Augmentatif Dan Alternatif (AAC) Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Mumpuniarti¹, Diajeng Tyas Pinru Phytanza^{2*}, Veroyunita Umar³, Rafika Rahmawati⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

¹mumpuni@uny.ac.id

²diajengtyas@uny.ac.id

³veroyunita@uny.ac.id

⁴rafika@uny.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang belum memahami AAC itu sendiri juga belum memahami media yang dapat digunakan bahkan dikembangkan untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Beberapa sekolah sebenarnya sudah menggunakan media untuk mengembangkan komunikasi namun mereka belum memahami perbedaan antara media komunikasi alternatif dan media pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut dirasa perlu adanya pendampingan terhadap guru sekolah luar biasa untuk dapat mengembangkan sebuah media komunikasi augmentatif dan alternatif untuk membantu mengoptimalkan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka. Kegiatan program dosen berkegiatan diluar kampus dilakukan melalui metode berupa ceramah, diskusi, dan pendampingan pembuatan media dan buku panduan pengembangan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). Hasilnya dapat terlihat bahwa seluruh kelompok telah mampu mengembangkan media AAC yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa, hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan para guru dari mulai melakukan asesmen kebutuhan peserta didiknya, menganalisis upaya media AAC yang pernah diberikan, menganalisis kekuatan dan kelemahan media yang pernah digunakan dan mengembangkan media AAC yang efektif.

Kata kunci: *Media dan buku panduan, Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC), Guru Sekolah Luar Biasa*

ABSTRACT

The problem that occurs in the field is that there are still many teachers who do not understand AAC itself nor do they understand the media that can be used and even developed to be able to help children with special needs in communicating. Some schools have actually used media to develop communication but they do not understand the difference between alternative communication media and learning media. Based on these problems, it is felt that there is a need for assistance to extraordinary school teachers to be able to develop an augmentative and alternative communication medium to help optimize the communication skills of students with special needs in their schools. The activities of the lecturer program for activities outside the campus are carried out through methods in the form of lectures, discussions, and assistance in making media and guidebooks for the development of augmentative and alternative communication (AAC). The results can be seen that the entire group has been able to develop AAC media that has been adapted to the characteristics of students, this can be seen from the improvement of teachers' abilities from starting to assess the needs of their students, analyzing the efforts of AAC media that have been given, analyzing the strengths and weaknesses of media that have been used and developing effective AAC media.

Keywords: *Media and Handbooks, Augmentative and Alternative Communication (AAC), Teachers, Excellent Schools*

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi adalah proses dua arah di mana peserta bertukar informasi, ide, perasaan, dan pendapat. Ini sangat penting,

karena merupakan salah satu elemen paling dasar dari fungsi manusia, dan merupakan landasan hubungan interpersonal yang kuat dan sehat (Erozkan, 2013). Ketika seseorang

mengalami kesulitan untuk mengungkapkan secara verbal apa yang ingin mereka komunikasikan, masalah interaksi muncul, yang mengarah ke masalah emosional, sosial, dan kognitif. Jika komunikasi verbal tidak terjadi secara alami karena keterbatasan kemampuan orang dan lingkungan, maka perlu dirancang sarana alternatif (Ascari, Pereira & Silva, 2018). Meskipun berbicara selalu merupakan cara paling alami untuk berkomunikasi, pasti ada kemungkinan lain yang sangat baik, dan penting bagi seorang siswa untuk memiliki beberapa cara untuk mengendalikan lingkungannya secara konsisten. Komunikasi harus melampaui menyampaikan keinginan dan kebutuhan dasar dan individu harus mampu secara mandiri mengekspresikan semua aspek kepribadian mereka. Ketika bahasa dan komunikasi meningkat, anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat berbicara dapat mengakses kurikulum, interaksi sosial, dan mengelola perilaku.

Augmentative and Alternative Communication (AAC) di lingkungan sekolah bertujuan untuk mendukung perkembangan keterampilan komunikasi anak dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks (Radici, Heboyan, Mantovani & Leo (2019). *Augmentative and Alternative Communication (AAC)* bertujuan untuk melengkapi atau mengganti ucapan untuk mengkompensasi kesulitan berekspresi dengan menggunakan sistem komunikasi nonverbal dan strategi intervensi (Simion, 2014). Salah satu tujuan intervensi AAC adalah untuk menentukan kebutuhan komunikasi, perilaku dan sosial, mengidentifikasi kekuatan dan mencocokkan kekuatan tersebut dengan solusi yang mungkin. *The American Speech and Hearing Association (ASHA)* mengacu bahwa *Augmentative and Alternative Communication (AAC)* mencakup semua bentuk komunikasi alternatif dalam berbicara, yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, kebutuhan, permintaan, dan gagasan orang-orang dengan kebutuhan komunikatif yang kompleks (Cesa & Mota, 2017).

Augmentative Alternative Communication (AAC) atau komunikasi augmentative dan alternatif merupakan segala bentuk komunikasi (selain bahasa lisan) yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, kebutuhan, keinginan, dan gagasan (Shewan & Blake, 1991). Komunikasi Augmentatif dan Alternatif atau AAC adalah istilah yang digunakan jika anak yang belum dapat

berbicara. Tujuan penggunaan komunikasi alternatif adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi. AAC mencakup berbagai modalitas yang dapat menggantikan atau menambah ucapan seseorang dan keterampilan komunikasi lainnya yang ada. Modalitas ini baik tanpa bantuan, biasanya dalam bentuk tanda-tanda manual atau dibantu dengan sistem termasuk simbol grafis ditampilkan pada papan komunikasi dan dalam buku, atau perangkat yang mengandalkan teknologi, seperti perangkat yang menghasilkan ucapan, termasuk teknologi *mobile*.

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya dapat belajar membangun perhatian bersama dan untuk meminta, menolak, menginformasikan, menyapa, dan berinteraksi secara sosial melalui bentuk kata tradisional, komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC; seperti penunjukan konvensional, penandatanganan, menunjukkan gambar, atau mengoperasikan percakapan, perangkat komunikasi atau keduanya. Guru sekolah luar biasa memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan mengajar siswa berkebutuhan khusus dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks. Beberapa individu dengan keterbatasan komunikasi yang luas akan memperoleh bentuk-bentuk asli yang berubah seperti bukubuku komunikasi bergambar untuk menambah kemampuan bicara mereka yang sulit dipahami (Hughes et al., 2000).

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang belum memahami AAC itu sendiri juga belum memahami media yang dapat digunakan bahkan dikembangkan untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Beberapa sekolah sebenarnya sudah menggunakan media untuk mengembangkan komunikasi namun mereka belum memahami perbedaan antara media komunikasi alternatif dan media pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut dirasa perlu adanya pendampingan terhadap guru sekolah luar biasa untuk dapat mengembangkan sebuah media komunikasi augmentatif dan alternatif untuk membantu mengoptimalkan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka.

METODE KEGIATAN

Ruang Lingkup dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan program dosen berkegiatan diluar kampus dilakukan melalui metode

berupa ceramah, diskusi, dan pendampingan pembuatan media dan buku panduan pengembangan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). Metode yang digunakan untuk menyampaikan bahan dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pembuatan media dan buku panduan pengembangan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). Materi pendampingan yang akan diberikan meliputi:

1. Pembuatan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
2. Pembuatan buku panduan pengembangan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan program dosen berkegiatan diluar kampus ini adalah guru-guru di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret sebanyak 20 orang.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk *inclass* dan *outclass*. Kegiatan *inclass* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan sedangkan kegiatan *outclass* dilakukan guna melakukan *progress report* dari hasil pendampingan yang dilakukan. Jumlah partisipan dalam kegiatan pendampingan pembuatan media dan buku panduan pengembangan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) sebanyak 20 orang guru yang dibagi yang dibagi kedalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang pendamping. Pelaksanaan kegiatan pendampingan diawali dengan pemberian materi terkait komunikasi augmentative dan alternatif selama 3 hari dengan beberapa tahapan.

Kegiatan hari pertama memberikan pemahaman kepada guru tentang pengertian komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). *Augmentative Alternative Communication (AAC)* atau komunikasi augmentative dan alternatif merupakan segala bentuk komunikasi (selain bahasa lisan) yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, kebutuhan, keinginan, dan gagasan (Shewan & Blake, 1991). Materi tersebut disampaikan oleh 4 dosen pendamping Materi pertama peningkatan profesionalisme guru melalui pengembangan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) disampaikan oleh Ibu Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. Materi kedua konsep dan rasional media komunikasi

augmentatif dan alternatif (AAC) yang disampaikan oleh Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd. Materi ketiga pembuatan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) yang disampaikan oleh Ibu Diajeng Tyas Pinru Phytanza, M.Pd dan materi keempat pembuatan buku panduan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) yang disampaikan oleh Ibu Veroyunita Umar, M.Pd.



Gambar 1. Penyampaian Materi AAC

Kegiatan ini dilakukan dengan Langkah sebagai berikut:

1. Pendamping memberikan materi pengenalan konsep komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
2. Pendamping memberikan pemahaman terkait sasaran penggunaan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
3. Pendamping memberikan pemahaman terkait langkah-langkah dalam mengasesmen kebutuhan, memilih media AAC serta mengembangkan media tersebut.
4. Pendamping memberikan terkait pemilihan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
5. Pendamping memberikan pemahaman terkait penyusunan buku panduan penggunaan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)

Kegiatan hari kedua praktik pembuatan media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). Dalam praktik pembuatan media ini dilakukan dalam dengan *inclass* dan *outclass*. Kegiatan *inclass* dilakukan sebanyak 1 kali. Pada pelaksanaan praktik, masing-masing kelompok didampingi oleh mahasiswa dan pendamping. Kegiatan pelatihan ini dilakukan berdasarkan faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pelatihan yang disampaikan Santoso (2010) yaitu analisis kebutuhan, tujuan pelatihan, waktu, materi yang akan diberikan, serta teknik evaluasi.

Kegiatan ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Guru didampingi melakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus
2. Guru didampingi melakukan pemilihan media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
3. Guru didampingi membuat media komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
4. Guru didampingi membuat buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)

Sedangkan kegiatan *outclass* dilakukan selama 3 minggu untuk guru dapat mengembangkan secara mandiri media AAC tersebut. Selama peserta mengikuti kegiatan *outclass*, peserta bekerja secara mandiri Bersama dengan kelompoknya. Dalam prosesnya, pendamping dan peserta berkomunikasi secara *daring* dengan platform *zoom meeting* maupun *whatsapp*.



Gambar 2. Praktik Pembuatan media dan buku panduan AAC di dampingi oleh mahasiswa PLB FIP UNY

Kegiatan ketiga dilakukan dengan tujuan melakukan *review* produk media AAC dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC). Kegiatan evaluasi program pelatihan tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan program, tetapi juga dilakukan sejak awal, yaitu mulai dari penyusunan rancangan media yang akan dikembangkan, pengembangan media, serta hasil produk yang telah dikembangkan. Kegiatan ini sesuai dengan pernyataan bahwa kegiatan evaluasi program pelatihan tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan program, tetapi sebaiknya dilakukan sejak awal, yaitu mulai dari penyusunan rancangan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan dan hasil dari pelatihan (Widoyoko, 2017).

Kegiatan ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Masing-masing kelompok guru mempresentasikan produk media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)

2. Pendamping melakukan *review* terhadap produk media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC)
3. Pendamping melakukan identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC).



Gambar 3. Presentasi produk media dan buku panduan AAC



Gambar 4. Produk media dan buku panduan AAC

Setelah melakukan presentasi kelompok, pendamping memberikan masukan terhadap masing-masing produk yang telah dikembangkan oleh masing-masing kelompok guru dan dilanjutkan diskusi sehingga teridentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Hasilnya dapat terlihat bahwa seluruh kelompok telah mampu mengembangkan media AAC yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa, hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan para guru dari mulai melakukan asesmen kebutuhan peserta didiknya, menganalisis upaya media AAC yang pernah diberikan, menganalisis kekuatan dan kelemahan media yang pernah digunakan dan mengembangkan media AAC yang efektif. Hasil tersebut terlihat dalam bentuk media AAC serta buku panduan penggunaannya.

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan adalah semua guru terlibat aktif mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan, terdapat

mahasiswa sebagai tim pendukung pelaksanaan kegiatan

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah kurang tersedianya akses untuk mendapatkan sumber pembuatan media.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk komunikasi alternatif yang digunakan dalam pembelajaran atau kegiatan siswa sehari-hari.

Saran

Pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan di SLB Tunas Bhakti Pleret berjalan dengan lancar. Namun beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan media dan buku panduan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) adalah kurang tersedianya akses untuk mendapatkan sumber pembuatan media sehingga membutuhkan tambahan waktu dalam proses pembuatan produk

DAFTAR PUSTAKA

- Agran, M., Hughes, C., Thoma, C., & Scott, L. (2016). Employment social skills: What skills are really valued? *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 39, 111-120.
- Ascari, R. E. O. S., Pereira, R., & Silva, L. (2018). Mobile Interaction for Augmentative and Alternative Communication: a Systematic Mapping. *SBC Journal on Interactive Systems*, 9(2).
- Cesa, C. C., & Mota, H. B. (2017). Augmentative and alternative communication: from qualification to speech, language and hearing science clinical practice. *Rev. CEFAC*, 19(4), 529-538.
- Erozkan, A. (2013). The Effect of Communication Skills and Interpersonal Problem-Solving Skills on Social Self-Efficacy. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(2), 739-745
- Radici, E., Heboyan, V., Mantovani, F., & De Leo, G. (2019). Teachers' Attitudes Towards Children Who Use AAC in Italian Primary Schools. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66:3, 284-297

Santoso, B. (2010). *Skema dan mekanisme pelatihan: panduan penyelenggaraan pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.

Shewan, C. M., & Blake, A. (1991). Augmentative and alternative communication. *Asha*, 33(5), 46. Retrieved from <https://www.asha.org/public/speech/disorders/aac/>

Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi program pelatihan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.